

**Studi Kualitatif Peran Ibu Bekerja terhadap Kondisi Balita Bawah Garis Merah di Wilayah Kerja  
Puskesmas Cisadea Kota Malang**

Willis Cahyaning Ayu<sup>\*</sup><sub>1</sub>, Catur Saptaning Wilujeng<sub>1</sub>, Intan Yusuf Habibie<sub>1</sub>

\*Alamat Jl.Sidoagung No. 124 Candirenggo Singosari Kabupaten Malang  
(65153), No Telp. 085704051173, Email: Willisyau97@gmail.com

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya, Malang

**Abstrak**

BGM merupakan parameter yang digunakan untuk melihat tumbuh kembang balita serta sebagai rujukan awal balita mengalami masalah gizi. Data Profil Dinas Kesehatan Kota Malang Tahun 2018 menunjukkan terdapat 234 kasus banting gizi kurang yang tersebar di 5 kecamatan. Peran ibu sebagai ibu rumah tangga sekaligus ibu bekerja menjadi garda terdepan dalam memberikan pengasuhan terbaik untuk buah hatinya. Tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi peran ibu bekerja terhadap kondisi balita BGM di wilayah kerja Puskesmas Cisadea Kota Malang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan pada bulan Desember 2018 hingga Desember 2019. Penelitian ini dilakukan di dua kelurahan yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Cisadea yaitu Kelurahan Purwantoro dan Blimbing. Informan penelitian melibatkan ibu bekerja di wilayah kerja Puskesmas Cisadea sebanyak delapan informan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam serta triangulasi dilakukan untuk menguji keabsahan data. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan peran ibu bekerja terhadap kondisi balita BGM adalah praktik ibu dan pengasuh dalam tindakan yang berkaitan dengan perawatan balita BGM, peran ibu terhadap penanganan balita yang berhubungan dengan asupan makan balita BGM dan peran ibu dalam menambah pendapatan untuk mempertahankan keberagaman makanan dan meningkatkan status gizi balita BGM. Melalui peran tersebut ibu memiliki peran aktif dalam tindakannya memperbaiki status kesehatan balita BGM.

Kata Kunci: Balita, Bawah Garis Merah (BGM), Peran ibu, Ibu Bekerja

**Qualitative Study on the Role of Mothers Working to the Condition of Toddlers Below the Red Line in the  
Cisadea Community Health Center Area in Malang**

**Abstract**

Below the Red Line is a parameter that is used to see toddlers flourish, and as an early reference, they are malnourished. The profile of the city's health service in 2018 indicates that there are 234 cases of undernourished toddlers scattered throughout 5 sub-district areas. The role of the mother as a homemaker and the mother is employed as role models in giving her toddler the best parenting possible. The purpose of the research is to explore the role of mothers working against the condition of toddlers below the red line in the corridors of working areas of the unfortunate city. This study is a qualitative study carried out from December 2018 to December 2019. This study is conducted in two classes that are the areas of the medical work district of Cisadea for Purwantoro and Blimbing. The subject in this study is toddlers under the red line and the informants involved are mothers working out of toddlers. Data collection is done with deep interviews and triangulation done to test the validity of data. From studies, the role of mothers working in the condition of toddlers below the red line is their maternal and caregiver in actions relating to the care of toddlers below the red line, and the role of mothers in the handling of toddlers in terms of how to feed and raise incomes to maintain diversity and improve the nutritional status of the toddler. Through which role the mother has an active role in her actions improving the health status of the toddlers.

*Keywords : Under five children, Below Red Line (BGM), Mother's role, Mothers working.*

## PENDAHULUAN

Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 tahun 2009 terkait Pembangunan kesehatan bertujuan meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujudnya derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis. Indonesia dianggap sebagai negara yang telah banyak melakukan proses pembangunan serta dianggap mampu untuk mengatasi permasalahan ini, namun kecenderungan data statistik menunjukkan masih banyak persoalan yang perlu diselesaikan terutama terkait masalah gizi pada balita. Dinas Kesehatan Kota Malang tahun 2018 menunjukkan bahwa terdapat 234 kasus kejadian balita gizi kurang yang tersebar di 5 kecamatan. Maka dari itu, persoalan ini menjadi kesepakatan global dalam Millenium Development Goals (MDGs), setiap negara secara bertahap diupayakan mampu mengurangi kuantitas kejadian masalah gizi pada balita hingga mencapai 15 persen (Saputra, 2012).

BGM (Bawah Garis Merah) merupakan anak dengan berat badan kurang menurut umur dibandingkan dengan standar. Bawah garis merah merupakan masalah kesehatan masyarakat, namun penanggulangannya tidak hanya dilakukan dengan pendekatan medis dan layanan kesehatan saja, melainkan melibatkan multi sektor (Supariasa, 2013). World Health Organization (WHO) menyatakan 23% balita di dunia mengalami berat badan rendah. Di Indonesia terdapat 34% balita mengalami berat badan di bawah garis normal (Riduwan, 2008)

Peran pengasuhan atau perawatan lebih dominan dilakukan oleh istri atau ibu, meskipun mendidik anak merupakan tanggung jawab bersama (Astutik, 2014). Pada dasarnya tujuan pengasuhan yaitu meningkatkan kesehatan serta memberikan fasilitas untuk mengembangkan kemampuan anak. Disadari bahwa saat ini banyak orang tua bekerja diluar rumah, sehingga dimungkinkan untuk mencari bantuan dari luar untuk mengasuh anaknya, pengetahuan dan ketrampilan pengasuh berkontribusi kejadian masalah gizi pada balita. Masalah BGM perlu untuk segera diatasi, karena tidak hanya berdampak pada keterlambatan pertumbuhan namun juga masalah kesehatan lainnya. Namun, kemudian disadari bahwa saat ini banyak orang tua bekerja diluar rumah dan meninggalkan anaknya lebih dari 12 jam, sehingga mengharuskan orang tua untuk meminta bantuan mertua, saudara atau bahkan menggunakan jasa *baby sister* untuk mengasuh putra-putrinya. Pengetahuan serta ketrampilan yang kurang pada pengasuh dimungkinkan dapat mempengaruhi perilaku dalam mengasuh anak. Hal demikian dapat berkontribusi terhadap kejadian masalah gizi pada balita.

Kecamatan Blimbing merupakan pintu masuk Kota Malang dari arah utara, serta merupakan satu dari tiga kecamatan tertua di wilayah Kota Malang sejak ditetapkan menjadi kotapraja, dengan jumlah penduduk sekitar 117.729 dan tercatat kurang lebih sekitar 1.291 penduduk bekerja di luar rumah sebagai pegawai negri sipil (BPS Kota Malang, 2016). Dinas Kesehatan Kota Malang 2018 menyebutkan Blimbing sebagai salah satu wilayah yang mengalami kejadian balita bawah garis merah sebesar 64 kasus, khususnya wilayah kerja Puskesmas Cisadea yang membawahi 2 kelurahan yaitu Blimbing dan Purwantoro terdapat 21 kasus. Ditinjau dari latar belakang di atas, perlu kiranya diadakan penelitian terkait peran pada ibu bekerja dengan balita bawah garis merah di wilayah kerja Puskesmas Cisadea, Kota Malang sehingga dapat memberikan sumbangsih bagi penanganan permasalahan gizi pada balita serta menjadi dasar kuat penetapan kebijakan pemerintah yang berhubungan dengan upaya preventif masalah gizi balita bawah garis merah.

Dari uraian diatas penulis merasa perlu melakukan penelitian terkait peran ibu bekerja terhadap kejadian balita BGM di Wilayah Kerja Puskesmas Cisadea, Kota Malang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan desain deskriptif kualitatif, menginterpretasikan data yang ditemukan dilapangan, penelitian berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut (Nair et al., 2014). Metode pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mengetahui bagaimana Peran Ibu Bekerja terhadap Kondisi Balita Bawah Garis Merah di Wilayah Kerja Puskesmas Cisadea Kota Malang.

Informan pada penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling* dengan penentuan informan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan (Kismul et al., 2015). Melalui metode tersebut dapat memberikan pemahaman secara spesifik mengenai permasalahan riset dan fenomena sentral dalam penelitian (Creswell, 2014). Informan dalam penelitian ini adalah ibu bekerja diluar rumah di wilayah kerja Puskesmas Cisadea Kecamatan Blimbing, Kota Malang, data mencapai saturasi pada informan ke delapan (8) informan utama dan empat (4) informan pendukung yaitu suami, bude, nenek dan ibu kader setempat. peneliti melibatkan informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci diharapkan dapat memberikan informasi penting terkait penelitian yang dilakukan. Sedangkan, informan lainnya sebagai pendukung untuk menguatkan informasi yang disampaikan oleh informan kunci. Pemilihan seluruh informan disesuaikan dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah dicantumkan.

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali data mengenai peran pada ibu bekerja dengan balita BGM di wilayah kerja Puskesmas Cisadea kota Malang, dilakukan di rumah masing-masing informan. Kemudian untuk validasi data, dengan *in-depth interview* pada informan pendukung yaitu suami, saudara dan nenek dirumah masing-masing. Waktu penelitian berjalan pada bulan Desember 2018 hingga Desember 2019.

Proses analisis data dimulai dengan melakukan transkrip yang kemudian dilakukan pengkodean serta klasifikasi data yang sudah ditemukan yang disajikan dalam bentuk table, teks maupun narasi sesuai dengan pemikiran dari penelitiitui sendiri. Setelah itu menafsirkan data hasil analisis diubah kedalam bentuk temuan tema besar yang didapatkan saat penelitian berlangsung.

## HASIL PENELITIAN

### GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Penelitian melibatkan informan melalui data survei pendahuluan Kejadian Balita BGM di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Malang 2018 dan didapatkan tujuh informan kunci serta satu informan kunci didapatkan melalui rekomendasi pendamping gizi wilayah Puskesmas Janti mengingat keterbatasan informan karena beberapa tidak berkenan dan balita sudah sembuh dari kondisi bgm.

Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada 12 informan yang terdiri dari 8 orang informan kunci dan 4 orang sebagai informan pendukung. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2018 – Desember 2019 dirumah masing-masing informan untuk informan kunci dan rumah kader untuk informan pendukung.

Pengambilan data diawali dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada informan kunci dengan jumlah delapan orang ibu bekerja pada bulan Juli 2019 hingga Agustus 2019, dilanjutkan dengan informan pendukung pada bulan agustus 2019 dengan durasi wawancara 35 menit.

### KARAKTERISTIK INFORMAN

#### INFORMAN UTAMA

Informan utama merupakan ibu bekerja yang memiliki balita BGM. Seluruh informan beretnis Jawa yang berdomisili di kota Malang dan di dapatkan enam dari delapan informan termasuk dalam status ekonomi menengah kebawah diidentifikasi melalui jumlah pendapatan yang tertulis di data demografi informan. Didapatkan data bahwa rata-rata usia informan utama adalah 35 hingga 40 tahun dan enam dari delapan informan mendapatkan kasus balita bawah garis merah

pada kehamilan anak ke 2. Terdapat satu informan yang memiliki tiga putra dan didapatkan bahwa seluruh putranya mendapatkan kasus balita bawah garis merah.

### INFORMAN PENDUKUNG

Terdapat 4 informan pendukung yang sesuai dengan kriteis inklusi yaitu suami, nenek, bude dan kader. Informan pendukung dipilih sesuai dengan kriteria inklusi yang sudah ditetapkan yaitu sebagai pengasuh balita di saat ibu bekerja diluar rumah dan sebagai orang yang sedikit banyak mengetahui terkait peran yang sebagaimana diterapkan oleh ibu.

Setelah melakukan proses analisis data penelitian. terdapat 3 tema penelitian yaitu praktik ibu dan pengasuh dalam tindakan yang berkaitan dengan perawatan balita BGM, peran ibu terhadap penanganan balita yang berhubungan dengan asupan makan balita BGM dan peran ibu dalam menambah pendapatan untuk mempertahankan keberagaman makanan dan meningkatkan status gizi balita BGM.

### PEMBAHASAN

#### Peran ibu dan pengasuh dalam tindakan yang berkaitan dengan perawatan balita dengan bawah garis merah.

Hampir seluruh informan memberikan perhatian yang baik dalam usahanya untuk merawat balita yaitu, dengan memberikan pengertian dan nasehat kepada anak pada setiap sisi pengasuhan beliau. Didasarkan pada pemahaman dan pengalaman tersebut, peneliti banyak menemukan salah satu bentuk peran ibu yaitu mencoba memberikan pengertian untuk membatasi makanan-makanan yang memang dirasa tidak baik dikonsumsi karena menimbulkan efek tidak sehat bagi tubuh. Di dalam implementasinya ibu tidak serta merta melarang tetapi juga memberikan nasehat dengan harapan anak dapat memahami serta menerapkan perintah tersebut. Hal demikian dikembalikan kembali pada karakter masing-masing ibu, ada yang selalu memberikan pengertian serta nasehat dan ada juga yang hanya melarang tanpa memberikan pengertian.

" iya, iya pengertian, seperti ini bikin batuk. Seperti sakit gigi "sampean mari maem opo?" "maem coklat buk" berarti nggk boleh maem coklat lo yoo!. Terus "jangan makan ciki-ciki nanti batuk!" "iya buk nanti batuk" karena dia kan juga sudah pernah merasakan gitu mbk"(RLN, 2019)

Hal yang demikian dirasa cukup baik untuk diterapkan, karena secara tidak langsung ibu memberikan perintah yang sifatnya memaksa namun dapat tersampaikan dengan baik sehingga anak dapat menerima serta menjalankan perintah tersebut tanpa ada bantahan secara berlebih. Memberikan pengertian bukan hanya memberikan keuntungan pada ibu yang berhasil membujuk putranya untuk tidak konsumsi makanan sembarangan, namun juga anak mendapatkan pemahaman yang dirasa rasional untuk tidak konsumsi makanan tersebut. Dari temuan ini peneliti menangkap bahwa ibu cenderung luwes dalam memberikan pengertian saat merawat anak, sekalipun terdapat penerimaan yang kurang baik, ibu tetap berusaha untuk telaten serta beranggapan bahwa sikap tegas dan kaku kepada anak tidak selamanya dapat diaplikasikan, karena dapat mempengaruhi psikologis anak

*"nggeh sering tiap waktu ngoten niku... insyAllah kulo kasih pengetian mbk.. Nek nggk boleh kabeh kan "kok nggk boleh terus" maleh tambah berontak terus anak.e mbk.."*

Selain peran ibu dalam mengasuh balita, beliau juga mengajarkan bagaimana mandiri dan tanggung jawab untuk membentuk karakter yang baik. Sebagai contoh ibu mengajarkan mandiri, untuk bisa mengerjakan tugas rumah yang masih tergolong mudah seperti merapikan mainan atau membuang sampah pada tempatnya. Usaha yang demikian besar kemungkinan terdapat penerimaan yang berbeda pada masing-masing anak, namun kembali lagi selaras dengan naluri ibu pasti beliau berusaha untuk mengajarkan hal-hal baik supaya bisa menjadi kebiasaan hingga dewasa nanti.

*"hmm yaa anakku kabeh tak ajari belajar mandiri mbk, soalnya apa.. Saya sendiri kan yaa ndak sehari-hari dirumah, pagi saya harus berangkat ngajar di TPQ. Apalagi nek kakak.e iki malah seng harus bisa bantu, yaa kudu iso momong adik.e atau yaahhh minimal beres-beres punyanya sendiriah seperti buku atau mainan.. selsai apa-apa iku diresiki"(WA, 2019)*

Ibu beranggapan balita atau usia anak-anak banyak melakukan kegiatan melihat dan meniru apa yang dikerjakan oleh orang dewasa. Sehingga jika dirasa perilaku yang dilakukan kurang baik maka anak akan mencontoh yang demikian, ini juga sekaligus menjadi hambatan untuk ibu yang bekerja diluar rumah, karena beliau tidak dapat mengawasi dengan maksimal kegiatan apa saja yang dilakukan oleh anak. Berkaitan dengan kuatnya peran ibu dalam merawat anak serta keterbatasan waktu beliau dalam mengasuh karena harus bekerja, ibu memutuskan untuk memilih pengasuh yang akan mengantikan beliau disaat bekerja diluar rumah. Sebagai contoh, ibu memilih suami sebagai pengasuh balita dengan alasan

meminimalisir pengeluaran keluarga serta disisi lain suami juga dianggap sudah berpengalaman dalam mengurus putranya, malahan mengakui bahwa si kecil lebih nyaman jika diasuh oleh ayahnya sendiri. Hal ini beliau lakukan dengan mengasuh secara bergantian.

*"udah ngerti ayahnya mbk, mulai kecil.. Mulai anak pertama itu ayahnya yang ngerawat ehehe.. pokok nek aku kerja yaa gentian ambk ayah.e, ayah.e teko aku berangkat ngono mbk"(EN, 2019)*

Sebagian besar informan menyatakan bahwa memilih pengasuh yang sudah berpengalaman dalam mengurus anak. Berpengalaman dalam hal ini apabila anak bersama pengasuh tersebut akan merasa tenang dan nyaman, pengasuh juga telaten dalam memberikan makan, membuatkan susu atau bahkan mengalihkan disaat anak rewel disaat-saat tertentu. Hal yang demikian juga disampaikan oleh informan pendukung bahwasanya baliau ikut serta dalam membantu bergantian mengurus anak disaat istriya bekerja meninggalkan rumah. Dalam hal ini, ibu cenderung pasrah atau menyerahkan sepenuhnya kepada pengasuh dalam merawat putranya, tidak banyak menuntuk. Dan peneliti juga tidak menemukan ibu memberikan pesan-pesan khusus yang harus dilakukan pengasuh untuk perbaikan kesehatan anak. mungkin lebih pada wejangan sederhana seperti berpesan agar putranya tidak berulang-ulang konsumsi mie instan atau hanya sekedar menitipkan.

Temuan menarik didapati pada salah satu informan yang sebenarnya tidak berkenan jika putranya diasuh oleh budenya, alasan beliau karena lingkungan sosial yang kurang mendukung, sehingga khawatir putranya mencontoh hal-hal yang tidak baik. Namun apa daya ibu tidak memiliki pilihan lain selain menitip putranya karena beliau harus bekerja.

*"nah si kecil iki tak titipno budene dibelakang rumah iki rumanya. sak Jane aku iki nggk setuju anakku iki didekek ndek mburi.. samarku nek nyonto seng nggk genah".(WA, 2019)*

Kondisi dilapang yang menjelaskan peran ibu cenderung luwes dalam memberikan pengertian dan nasehat kepada anak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Baumrid dalam Astutik, 2014 bahwa mematuhi perintah oran tua tanpa memberikan alasan guna dibalik itu, berdampak pada pribadi yang semakin tidak patuh (*nglunjak*), merasa ketakutan dan kurang mampu dalam berinovasi. Ibu beranggapan pembelajaran mandiri dan tanggung jawab harus diajarkan sejak dini melalui teladan dari orang tua dan selalu mengkondisikan lingkungan dengan melibatkan pengasuh balita saat ibu bekerja diluar rumah. Disisi lain penelitian yang dilakukan oleh Rosli, Noor A, 2014 menyatakan kepribadian anak dipengaruhi oleh gaya pengasuhan orang tua dan persepsi anak terhadap

orang tua. Persepsi tersebut dipengaruhi oleh hubungan dan keterikatan yang mereka terima dari kedua orang tua. Sehingga diperlukan persamaan persepsi dan saling berkomitmen antara ibu dan ayah dalam mengajarkan teladan yang baik kepada buah hatinya. Ilan Katz et al, 2007 menyebutkan dalam bukunya bahwa pengasuhan dipengaruhi oleh lingkungan, mengasuh anak dilingkungan yang kurang baik memberikan resiko yang lebih tinggi terhadap perubahan perilaku yang buruk jika dibanding lingkungan yang lebih baik. selaras dengan temuan diatas bahwasanya ibu tidak ceroboh dalam memilih pengasuh beliau memilih orang terpercaya dan , sekalipun menitipkan putranya di lingkungan yang kurang baik hal itu terpaksa beliau lakukan karena tidak ada pilihan lain.

#### **Peran ibu terhadap penanganan balita yang berhubungan dengan asupan makan pada balita bawah garis merah**

Ibu memiliki peranan kompleks dalam keluarga, salah satu tugas beliau sebagai pengasuh yaitu menyediakan makanan untuk seluruh anggota keluarga. Dalam penelitian ini peneliti banyak menemukan temuan menarik terkait variasi sifat anak yang berhubungan dengan nafsu makan, diantaranya ada yang sulit makan, pilih-pilih makan dan bahkan gemar konsumsi jajanan ringan dari pada makan berat. Tentu hal demikian menjadi tantangan tersendiri bagi ibu untuk tetap memberikan asupan makan meski terdapat berbagai penolakan. Pada temuan di lapang, terdapat ibu yang menyampaikan bahwasanya anak yang sulit makan menimbulkan rasa kesal tersendiri, hal ini dikhawatirkan berdampak pada kepribadian ibu yang kurang percaya diri atas apa yang sudah diusahakan.

*"nggeh kesel...kesel.. Yaa ngken lek kesel lakk moro-moro dimaem dewe mbk.. Pokok di cepakno ngoten"(SM, 2019)*

Selain itu berpengaruh pula pada tingkat stress ibu, yang selalu menemukan anaknya sulit makan, padalah beliau juga harus memikirkan hal lain diluar itu. Belum lagi tanggapan orang-orang sekitar yang menganggap ibu kurang telaten dalam memberikan asupan makan kepada putranya. Tujuh dari delapan informan menyampaikan bahwa tidak peduli dengan omongan orang diluar sana, yang memberikan tanggapan terhadap kinerja ibu dalam memberikan makan . Ibu mengaku terus berusaha berihktiar sedemikian rupa agar anak mau makan. Tanggapan tersebut sesekali membuat ibu bangkit, dan berpikir bahwasanya beliau bisa melakukan yang terbaik untuk putranya, hal tersebut menjadi apresiasi setinggi-tingginya untuk ibu, karena tidak ada henti-

hentinya berjuang dalam memberikan yang semaksimal mungkin untuk putranya. Beberapa hal yang ibu lakukan adalah memberikan kebebasan pada anak dengan menawarkan menu masakan yang mungkin menjadi kegemarannya, dengan demikian ibu beranggapan anak mau makan banyak jika makanan sesuai dengan apa yang diinginkan.

*"yaa kadang tahu-tempo seng mesti iku mbk.. Opo ayam terus sayur-sayur ngunu.. Kan aku kadang yaa nawari disek iki, "maem ambk opo?" Jadi yaa sak njalok.e arek-arek mbk.. Ben dimaem masakanku mbk"(WA, 2019)*

Selain itu, usaha yang beliau lakukan yaitu dengan memodifikasi bentuk makanan untuk menghindari munculnya rasa bosan. Temuan ini menunjukkan bahwasanya ibu dituntut kreatif dalam menyajikan makanan, mengingat bahwa anak-anak banyak didapati merasa bosan dengan rasa serta tampilan makanan yang itu-itu saja.

*"Kadang saya kasih susu, atau bikin biskuit sendiri biki bola-bola gitu, terus kadang "buk emoh" iyaa saya pikir sudah bosan, saya hentikan dulu..nanti beberapa hari saya berikan lagi, soalnya setiap bulan dapet mbk eheh."(RLN, 2019)*

Dari temuan tersebut, menunjukkan bahwa memenuhi asupan makan anak guna mencegah jatuh pada status gizi kurang bukan hanya memerlukan pengetahuan ibu yang cukup baik namun lebih dominan dibutuhkan tekad yang bulat dalam pribadi ibu, untuk menunjukkan peran yang benar-benar nyata dalam mengasuh balita. Peneliti menduga kondisi ibu sebagai *single parent* dan cemooh dari lingkungan luar menjadi pendorong tekad ibu dalam menjalankan peran optimal mengasuh balita.

*"Sampek aku diginikno ambk dolorku "susune sampean iku welek ... ganok gizine" mosok onok mbak ASI elek? Wes nggk tak rungokno.. yaa wes ganti-ganti lo mbk susu e"*

Peribahasa menyatakan bahwa kasih sayang ibu sepanjang masa, namun kasih sayang anak sepanjang gala, diutarakan secara tidak langsung oleh salah satu informan. Dengan adanya pandangan seperti ini, maka menuntut ibu untuk mengoptimalkan peran beliau kembali untuk tidak hanya menyediakan makanan namun juga memilih dan memilah, bahan makanan apa saja yang baik dan tidak diberikan pada sang buah hati. Serta dapat menjadi langkah *preventif* terhindar dari berbagai macam penyakit.

*"soalnya makanan sekarang itu saya rasa semuanya kok pakek obat ya mbk, seperti sayur supaya tumbuh cepet pakek obat, ayam cepet besar pakek obat. Terus makanan ciki-ciki juga mengandung msg, pikiran ibu kan ndak mau balitanya kenapa-kenapa, jadi saya harus memberikan yang terbaik.*

*Mending saya aja yang sakit dari pada anak saya”(RLN, 2019)*

Fenomena balita bawah garis merah dimasyarakat ternyata terdapat paham yang cukup variatif dan istilah yang sering mereka dengar menggunakan kata “kurang gizi”. Semua ibu dapat mengetahui kondisi tersebut melalui kegiatan posyandu yang rutin diadakan setiap bulan serta catatan dalam buku (Kartu Menuju Sehat) yang terlihat berat badan anak sering tidak naik dan berada dibawah garis pertumbuhan. Beberapa informan beranggapan bahwasanya kondisi tersebut karena sudah menjadi bawaan, karena adanya penyakit penyerta seperti alergi serta ada juga ibu yang menyatakan secara gamblang bahwasanya kondisi tersebut terjadi karena konsumsi bahan makanan yang kurang beragam.

*“emmm bgm.. bgm itu apa yaaa... iya mungkin pola makan yang harus diperhatikan. Mungkin kadang beli sayur.. Ikan bisa di capai kadang iya nggk gitu lo eheh... jadi badannya kurus itu yaa karna makan seadanya”(S, 2019)*

Seluruh informan menyatakan bahwa banyak mendapat informasi terkait asupan makan pada balita melalui kader ataupun ahli gizi wilayah setempat. Namun sebagian ibu dirasa belum menerapkan hal tersebut dalam kebiasaan makan sehari-hari. Dari jawaban ibu, beliau hanya menyampaikan bahwasanya anak harus makan yang banyak dan bervariasi. Secara umum jawaban tersebut benar dan tidak keliru, hanya saja kurang mendalam untuk mengatasi masalah makan balita yang sangat kompleks ditambah kondisi khusus seperti bgm. Tindakan ibu terhadap paparan informasi, tentu dipengaruhi oleh bagaimana kesadaran dan sikap beliau dalam memaknai kondisi bgm. Orang awam yang tidak tahu menau terkait kesehatan khususnya pada pola makan, tentu sangat membutuhkan banyak paparan informasi, namun penyampaian informasi saja tidak cukup untuk merubah perilaku seseorang. Sehingga diperlukan metode edukasi yang melibatkan emosional ibu, untuk menyadarkan akan perilaku yang seharusnya dilakukan. Pembentukan kaderisasi pendamping gizi melalui kegiatan pelatihan dan update ilmu diharapkan mampu untuk meningkatkan skil sebelum terjun kelapangan. Tentu hal ini juga membutuhkan bantuan dan kerja sama dari ahli gizi setempat, yang harus terus melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kinerja pendamping gizi saat di lapang.

*“Kalau misal sama telur yaa telurnya dikreasikan mbk, kadang tak coba mbk, telur.e tak gulung ambk sosis ngono.. apa dicampur sama sayur wortel opo yang lain gitu mbk”(YN, 2019)*

Pernyataan di atas, menunjukkan bahwa informan mencoba menerapkan apa yang sudah disampaikan oleh pendamping gizi, dengan harapan

balita menghabiskan makan dengan kreasi bentuk makanan yang berbeda. Pribadi yang kritis dan mencoba membuka pintu informasi seluas-luasnya, ternyata dapat membantu ibu dalam menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi. Dari pernyataan diatas peneliti mencoba menarik kesimpulan bahwasanya bukan hanya membutuhkan pendamping gizi yang handal namun ibu dengan kesadaran serta peran yang optimal juga ikut serta dalam rangka menurunkan angka kejadian balita BGM.

Konteks peran ibu terhadap penanganan balita yang berhubungan dengan asupan makan seperti usaha ibu ketika anak sulit makan serta memberikan makanan terbaik sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adamo and Brett, 2013 menyatakan orang tua memegang tanggung jawab besar sebagai *role models* dalam menentukan kualitas dan pola makan anak yang akan menjadi kebiasaan dikemudian hari. Selain itu persepsi tentang kualitas diet pada anak balita dengan kondisi bgm sangat penting untuk menunjang penerapan diet yang sehat sebagai penanganan optimal dalam pencegahan penyakit. Usaha meningkatkan status gizi yang dipengaruhi oleh peran keluarga dan masyarakat sekitar didukung oleh penelitian yang dilakukan Airinda dan Myrtati, 2015 mengatakan keluarga ikut andil dalam memberikan saran dan masukan untuk mempertahankan kesehatan balita seperti halnya orang tua khususnya ibu yang menjadi sumber pengetahuan utama dalam mengasuh balita sejak awal kehamilan hingga melahirkan. Ilan Katz et al, 2007 menyebutkan dalam bukunya selain lingkungan, karakter pribadi ibu juga berpengaruh terhadap gaya pengasuhan. Karakter ibu yang baik menghantarkan tekad yang bulat dalam ikhtiar beliau mengasuh balita khususnya dengan kondisi bawah garis merah.

#### **Peran ibu dalam menambah pendapatan untuk mempertahankan keberagaman makanan dan meningkatkan status gizi anak BGM**

Status ibu bekerja merupakan berbagai bentuk aktifitas yang dilakukan oleh wanita yang telah berkeluarga untuk mendapatkan tambahan penghasilan dalam membantu suami. Wanita yang memutuskan untuk melakukan peran ganda sebagai pengasuh balita sekaligus ibu bekerja tentu memiliki latar belakang yang berbeda diantaranya disebabkan karena himpitan ekonomi atau pendapatan yang dirasa kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada temuan dilapang peneliti banyak menemukan informan dengan status ekonomi menengah kebawah, dimana ibu menjalankan pekerjaan di berbagai bidang seperti pekerja industri rumah tangga, pekerja rumah tangga dan sebagai pengajar. Selain kesibukan beliau bekerja

diluar rumah, ibu juga menjalankan peran sebagai manajement keuangan didalam rumah tangga. Hal ini didapati melalui pemaparan beliau yang banyak mengatur perjalanan keluar masuk keuangan dan hampir seluruh hasil pendapatan dikelolah oleh ibu, baik yang berasal ibu sendiri ataupun dari suami. Pengeluaran rumah tangga yang sering ditemui adalah memenuhi segala keperluan rumah tangga seperti biaya sekolah, operasional sehari-hari ataupun kegiatan dalam membeli bahan makanan setiap hari. Dalam hal ini ayah lebih condong menjalankan peran sebagai pencari pendapatan utama didalam keluarga. Pembahasan tema disini akan banyak menjelaskan mengenai peran ibu bekerja dalam pengelola keuangan terlebih sebagai penyedia bahan makanan dan usaha ibu dalam mempertahankan keragaman bahan makanan.

Pendapatan sebagai kebutuhan primer didalam keluarga, menuntut ibu untuk lebih giat dalam bekerja dan tidak menggantung seluruhnya pada suami. Keputusan ibu untuk tetap bekerja, meskipun harus menitipkan putranya kepada pengasuh, menuai alasan besar bahwasanya beliau bekerja keras dan terus berusaha untuk ikut serta dalam menambah penghasilan keluarga. Dalam hal ini ibu pernah merasakan kondisi krisis dimana beliau merasa kekurangan sedangkan masih banyak tuntutan kebutuhan yang harus dibeli, dengan demikian muncul peran ibu sebagai pengelolah keuangan yang harus bijak dalam mengatur kebutuhan keluarga dengan menerapkan skala prioritas kebutuhan. Seperti mengesampingkan keinginan pribadi untuk membeli sesuatu dan lebih mengutamakan kebutuhan makan khususnya balita. Pada temuan dilapang hampir seluruh ibu tidak memberikan penanganan yang berbeda pada balita, dalam hal ini masakan ibu dalam sehari dinikmati oleh seluruh anggota keluarga termasuk juga balita, terkecuali jika masakan ibu pedas maka ibu akan membuatkan masakan khusus untuk balitanya. Selain itu peneliti juga menemukan informan yang berstatus *single parent*, sehingga beliau yang harus bekerja sendiri untuk memenuhi keperluan sehari-hari khususnya menyediakan kebutuhan nutrisi pada balita dengan bawah garis merah. Pada temuan diatas peneliti mencoba menarik sifat sosial pada pribadi ibu yang mengalah dan tidak egois dengan apa yang menjadi keinginan pribadinya, beliau lebih mengutamakan apa yang semestinya didapatkan oleh anak. Temuan tersebut seakan menjawab bahwasanya ibu memiliki rasa sayang dan kepedulian yang sangat besar terhadap buah hatinya, dan mau melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhan putranya. Menurut peneliti hal ini menjadi motivasi besar ibu untuk tetap bersemangat bekerja dalam mencari tambahan pendapatan.

*"Nggk kerja eman mbk bayaran.e yaa buruh eheheh.. Kenek dijagakno gawe tuku beras"(EN, 2019)*

Ibu berpendapat bahwa kondisi ekonomi berkaitan erat dengan ketersediaan makan didalam keluarga. Sebagai contoh ibu menyampaikan telah banyak mendapatkan berbagai informasi kesehatan khususnya penanganan makan pada kondisi balita bgm, namun karena kondisi ekonomi yang pas-pasan sehingga hal ini dirasa kurang optimal untuk meningkatkan derajat kesehatan dan menyediakan makanan secara kuantitas dan kualitas. Pengetahuan yang baik seakan tidak berarti jika kondisi keuangan yang kurang berkecukupan. Ibu mengaku lebih pasrah dan legowo atas apa yang ada, namun diluar itu beliau berusaha membantu suami dalam mendapatkan penghasilan lebih dengan harapan agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

*"Yaa sebenarnya itu apa... tentang gizi itu tergantung kita sendiri kan yaaa... walaupun saya diterangkan begini begitu, tapi kan semua kebutuhan dari saya.. Ya kalau.. Kadang saya ditanya "apa ibu sudah memberikan seperti ini?" belum" saya jawab. iya karna itu mungkin ada yang bisa dijangkau, ada yang tidak. jarang badannya naik iki mbak, yaa biarpun nggk sakit tapi badannya turun,yaa kadang nggk turun tapi tetep gitu looo... iya mungkin karena gizinya kurang itu yaaa.." (S, 2019)*

Dari pernyataan ibu diatas, beliau menyadari bahwa pendapatan memiliki peran serta dalam ketersediaan bahan makanan keluarga. Jika ada uang lebih maka ibu akan membeli bahan makanan yang cukup beragam seperti sayur ataupun ikan, namun jika kondisi keuangan kurang maka ibu lebih memilih membeli bahan makanan secukup uang yang ada misalkan tahu-tempo atau memaksimalkan bahan makanan yang tersisa dirumah.

*"ndak.. Diluar kepala mbk kadang ya bingung...nek pas ada yaa beli seng sekirane reno-reno mbk eheh cuman seringnya yaa beli ayam gitu".(YN, 2019)*

Bahkan terdapat informan yang mengaku untuk membeli jajanan saja kadang tidak ada, karena tidak mau mengecewakan putranya ibu mengalihkan pembicaraan dan menjanjikan akan membelikan dilain kesempatan. Motivasi besar ibu untuk tetap bekerja dalam mencari tambahan pendapatan menjadi upaya untuk memberikan makanan beragam untuk keluarga. Dari pemaparan ibu untuk menghindari rasa bosan dengan masakan yang itu-itu saja maka beliau berusaha untuk memberikan masakan yang berbeda setiap hari, hal ini pasti juga berimbang pada kebiasaan makan keluarga secara keseluruhan. Jika ditinjau dari penuturan ibu yang menyebutkan bahan makan sehari-hari, dirasa bahan makanan tersebut cukup beragam dan terjangkau untuk kelompok dengan status ekonomi

menengah kebawah hanya saja perlu ibu belum mempertimbangkan mengenai kuantitas dan kualitas makanan terbaik untuk balita dengan masa pertumbuhan ditambah dengan kondisi balita yang bgm.

*"niku kadang lele, tongkol.. ayam, ayam ngoten nek empuk ngoten... kadang kulo guntingi.. ikan ngoten mbk. Terus kayak sayur-sayur sop, bayem nopo kangung sebisa mungkin ganti-ganti."*(SM, 2019)

Peneitian yang dilakukan oleh Harun S.L, 2017 menyatakan kesejahteraan keluarga tidak serta merta ditandai dengan besarnya penghasilan suami, namun juga peran ibu dalam mengelola pendapatan tersebut. Sesuai dengan bahasan tema diatas peran ibu sangat diperlukan dalam seluruh aspek rumah tangga, baik peran sebagai pengasuh anak, pemberian makan sehari-hari serta peran ibu bekerja dalam menyediakan bahan makanan untuk mempertahankan keberagaman makan khususnya dalam kondisi balita BGM. Peran ibu secara keseluruhan tentu membutuhkan banyak dukungan dari berbagai pihak dalam hal ini yaitu suami, yang turut serta memberikan dukungan secara finansial maupun non finansial dalam memberikan pertimbangan ataupun pengertian pada ibu. Pernyataan informan yang menyatakan bahwa pendapatan memiliki peran serta dalam ketersediaan bahan makanan keluarga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wirawan dan Rahmawati, 2016 yang menyatakan keterbatasan asupan makan yang bersifat akut dapat menggambarkan kondisi nyata adanya ketidakmampuan dalam menyediakan pangan keluarga. Keragaman pangan memiliki keterkaitan dengan karakteristik sosial ekonomi keluarga, selaras dengan temuan penelitian yang banyak menjumpai keluarga dengan status ekonomi menengah kebawah, hal ini juga menjadi temuan penelitian yang dilakukan oleh Kabir A,Maitrot, 2017 mengatakan kemiskinan menjadi penyebab yang dominan. Status gizi balita tidak semata-mata disebabkan karena ketersediaan pangan namun juga asupan zat gizi makro dan mikro, hal ini selaras dengan temuan yang menyatakan ibu sudah memberikan makanan beragam namun tidak mempertimbangkan kualitas zat gizi didalam makanan tersebut.

## KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan penelitian yang terjadi antara lain:

1. Peneliti tidak menggali lebih dalam terkait latar belakang sosial budaya ibu dan keluarga yang berkaitan dengan kesehatan balita.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang sudah dicantumkan pada analisa di bab sebelumnya dan dengan dasar tujuan penelitian untuk menggali lebih dalam terkait peran ibu bekerja terhadap kondisi balita BGM diwilayah kerja Puskesmas Cisadea Kota Malang, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat 3 temuan peran ibu bekerja terhadap kejadian Balita Bawah Garis Merah (BGM) di wilayah kerja Puskesmas Cisadea, Kota Malang adalah praktik ibu dan pengasuh dalam tindakan yang berkaitan dengan perawatan balita BGM, peran ibu terhadap penanganan balita yang berhubungan dengan asupan makan balita BGM dan peran ibu dalam menambah pendapatan untuk mempertahankan keberagaman makanan dan meningkatkan status gizi balita BGM. Secara keseluruhan ibu memiliki posisi penting dan utama dalam memberikan pengasuhan kepada balita.
2. Motivasi yang mendorong peran ibu dalam menjalankan peran optimal mengasuh balita BGM adalah stigma negatif dari lingkungan luar, serta adanya beberapa kondisi ibu sebagai *single parent*.
3. Peran ibu ketika mendapatkan anak sulit makan yakni memberikan kebebasan pada anak dengan menawarkan menu masakan yang mungkin menjadi kegemarannya, memodifikasi bentuk makanan untuk menghindari munculnya rasa bosandan telaten dalam memberikan asupan makan.

## SARAN

Penelitian terkait peran ibu secara mendalam ternyata menemukan banyak temuan menarik. Peneliti menyarankan agar penelitian ini dapat diperluas dan dilakukan dengan melakukan penggalian lebih dalam terkait latar belakang sosial budaya ibu dan keluarga yang berkaitan dengan kesehatan balita.

Selain untuk melanjutkan penelitian, saran dari peneliti untuk tenaga kesehatan adalah

1. Membangun lingkungan sosial yang saling mendukung kegiatan atau program berkaitan dengan meningkatkan status gizi balita
2. Meningkatkan frekuensi sosialisasi terkait terkait masalah kesehatan balita dengan kondisi bawah garis merah
3. Membuat forum pelatihan kader khusus pada penanganan kasus BGM, sehingga kader siap terjun kelapang untuk melakukan monitoring dan evaluasi.

## Daftar Pustaka

- Aditianti., Prihatini S., Hermina. Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Individu tentang Makanan Beraneka Ragam sebagai Salah Satu Indikator Keluarga Sadar Gizi (KADARZI). *Buletin Penelitian Kesehatan*, 2016, 44 (2): 123-125.
- Adamo Kristi B and Kendra E. Brett. Parental Perceptions and Childhood Dietary Quality. *Matern Child Health J*. 2013. DOI 10.1007/s10995-013-1326-6
- Alsheneeqi H. Interviewing as a Data Collection Method: A Critical Review. Newcastle upon Tyne, United Kingdom. *Sciedu Press*, 2014, 3 (1): 40.
- Arlius A. Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga dengan Status Gizi Balita (Sudi di Desa Palasari dan Puskesmas Kecamatan Legok, Kabupaten Tangerang). *Jurnal Kesehatan Nasional*. 2017, 23 (3): 360-361.
- Astutik P. The Correlation Among The Type Of Care Pattern, The Parents' Education Level And The Status Of Children Under Five Nutrition. *Efekto Jurnal*. 2014, 01 (25): 37-52.
- Badan Pusat Statistik Kota Malang. 2016. *Kota Malang dalam Angka Malang Municipality in Figures 2016*, BPS Kota Malang.
- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. 2018. *Indeks Ketahanan Pangan Indonesia 2018*, hal 5 & 19.
- Creswell, 2013. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Belajar, Yogyakarta, Indonesia, hal. 63-64.
- Flick U. 2013. *The SAGE Handbook of Qualitative Data Analysis*. 01-Flick\_Ch-01 Part Lindd, p. 5.
- Kabir and Maitrot. Factors influencing feeding practices of extreme poor infants and young children in families of working mothers in Dhaka slums: A qualitative study. *Journal Plos One*.0172119. 2017. 10.137.
- Kasmini. Kontribusi Sistem Budaya dalam Pola Asuh Gizi Balita pada Lingkungan Rentan Gizi. Semarang. *Jurnal Ekologi Kesehatan*. 2012, 11 (3): 240-250.
- Kementerian Kesehatan RI tentang Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017. 2018, Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI tentang Hasil Utama RISKESDAS 2018. 2018, Jakarta.
- Khasanah N.A dan Wiwit S. Karakteristik Ibu dengan Kejadian Gizi Kurang pada Balita 6-24 Bulan di Kecamatan Selat, Kapuas Tahun 2016. *Strada Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 2018, 7 (1): 1-6.
- Khasanah. Dampak Persepsi Budaya Terhadap Kesehatan Reproduksi Ibu dan Anak di Indonesia. Banyumas. *Muwazah*. 2011, 3 (2): 488-491.
- Moleong L.J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Morse J.M. 2000. *Determining Informan Size*. Qualitative Health Research, 10(1), 4-5.
- Murti, B. 2010. Desain dan Ukuran Informan untuk Penelitian Kualitaif dan Kualitatif di Bidang Kesehatan Edisi ke-2. Yogyakarta: UGM Press.
- Novitasari., Destriatania S., dan Febry F. Determinan Kejadian Anak Balita di Bawah Garis Merah di Puskesmas Awal Terusan. Universitas Sriwijaya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 2016, 7 (1): 48-56.
- Oktavia S., Widajanti L., dan Aruben R. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Kurang Pada Balita Di Kota Semarang Tahun 2017 (Studi Di Rumah Pemulihian Gizi Banyumanik Kota Semarang). Diponegoro. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2017, 5 (3): 189-191.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia 2010 tentang Penggunaan Kartu Menuju Sehat (KMS) bagi Balita.
- Putri dan Kusbaryanto. Perbedaan Hubungan antara Ibu Bekerja dan Ibu Rumah Tangga terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia 2-5 Tahun. *Mutira Medika*. 2012, 12 (3): 143-148.
- Putri F., Sulastri D dan Lestari Y. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2015, 4 (1): 256-257
- Rahim. Faktor Risiko Underweight Balita Umur 7-59 Bulan. Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2014, 9 (2): 115-121.

Rosli Noor A. Effect of Parenting Styles on Children ' s Emotional and Behavioral Problems Among Different Ethnicities of Muslim Children in the U .S . *Epublications.marquette.edu*. 2014. Paper 376.

Safitri Y.A dan Darmaningtyas P.I. Pola Makan Batita "Z" Dengan Status Gizi BGM (Bawah Garis Merah) di Puskesmas Ketawang Kabupaten Malang. *Jurnal Hesti Wira Sakti*. 2016, 4 (1): 94-100.

Sampul., Ismanto Y., dan Pondang L. Hubungan Diare dengan Kejadian Malnutrisi pada Balita di Irina E Bawah RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Ejurnal Keperawatan*. 2015, 3 (1): 1-3

Sari J.L. 2015. *Hubungan Status Ibu Bekerja dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta*. Tugas Akhir. Naskah Publikasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah, Yogyakarta.

Setiyyowati. *Stigma Negatif pada Ibu dengan Anak Gizi Buruk: Studi Fenomenologi*. Jurnal Kesehatan. 2017, 8 (2): 277-281

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, hal 218-221.

Supariasa, Nyoman, dkk. 2013. Penilaian Status Gizi. Jakarta: EGC.

Thamaria, Netty. 2017. Penilaian Status Gizi. Jakarta. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan*, Jakarta.

